

## **DAMPAK KABAR BURUK PESANTREN LIRBOYO TERHADAP PESANTREN DAN MASYARAKAT DI KALIMANTAN SELATAN**

**Muhammad Waladun Saleh <sup>\*1</sup>, Muhammad Rizqiya Maulana <sup>2</sup>, Muhammad Amin Harisi <sup>3</sup>, Muhammad Luqman Wibisana <sup>4</sup>, Muhammad Naufal <sup>5</sup>, Muhammad Maburr <sup>6</sup>**

*<sup>\*1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*

[waladunsaleh@uin-antasari.ac.id](mailto:waladunsaleh@uin-antasari.ac.id)

---

### **Abstrak:**

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat Kalimantan Selatan terhadap pesantren dipengaruhi oleh pemberitaan negatif tentang Pesantren Lirboyo yang beredar secara luas melalui media massa dan media sosial. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini berfokus pada alumni yang pernah menjadi santri di beberapa pesantren di Kalimantan Selatan sebagai narasumber utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi media, serta studi pustaka, kemudian dianalisis dengan proses reduksi, penyajian, verifikasi, dan triangulasi. Hasil artikel menunjukkan bahwa pemberitaan negatif mengenai pesantren tertentu memang menimbulkan generalisasi di kalangan sebagian netizen, yang cenderung memandang semua pesantren sama dan identik dengan kasus yang diberitakan. Hal ini berdampak pada citra kelembagaan pesantren secara umum, terutama di ruang digital. Namun demikian, masyarakat sekitar pesantren di Kalimantan Selatan, termasuk wali santri, tokoh masyarakat, dan jamaah pengajian, masih memandang pesantren di wilayah mereka sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang baik, relatif aman, dan memiliki kontribusi sosial-keagamaan yang positif. Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara persepsi daring (online) dan pengalaman langsung masyarakat lokal. Artikel ini menegaskan pentingnya literasi media, manajemen komunikasi krisis, serta peran aktif pesantren dalam klarifikasi dan transparansi informasi guna menjaga reputasi kelembagaan serta mencegah stigma generalisasi terhadap dunia pesantren secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Pesantren, Pemberitaan Negatif, Literasi Media, Komunikasi Krisis.

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter, mewariskan tradisi keilmuan, serta menumbuhkan moralitas dalam kehidupan masyarakat Muslim (Sakdiah, 2024). Fungsinya tidak hanya terbatas pada kegiatan pendidikan formal, tetapi juga meliputi aktivitas dakwah, pembinaan sosial, dan menjadi rujukan keagamaan yang turut mempengaruhi pembentukan opini publik serta praktik keberagamaan. Karena itu, reputasi pesantren memiliki arti penting, baik bagi lingkungan internal pesantren maupun bagi masyarakat secara luas.

Dalam era kemajuan media digital, pesantren seperti halnya lembaga sosial lainnya tidak dapat terhindar dari arus informasi yang beredar melalui media massa, media sosial, dan berbagai ruang komunikasi publik. Informasi tersebut datang dalam bentuk kabar yang bersifat positif maupun negatif (Sulton et al., 2025). Kabar positif biasanya memperkuat rasa percaya masyarakat, sedangkan kabar negatif sering menimbulkan beragam reaksi sosial, mulai dari munculnya kecurigaan dan penghakiman publik hingga polarisasi pendapat dan perubahan sikap terhadap lembaga pesantren secara keseluruhan.

Pesantren Lirboyo dikenal sebagai salah satu pesantren besar dan bersejarah di Indonesia, sehingga segala informasi yang berkaitan dengannya, terutama yang bernuansa negatif, cenderung menyita perhatian luas (Sari et al., 2024). Ketika muncul kabar buruk yang diasosiasikan dengan pesantren besar, dampaknya tidak hanya berhenti pada lembaga tersebut saja, melainkan dapat meluas ke pesantren lain di berbagai daerah, termasuk yang berada di Kalimantan Selatan.

Kalimantan Selatan sendiri merupakan wilayah dengan tradisi keislaman yang kuat dan memiliki banyak pesantren yang aktif bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat (Pahrurraji & Qusairi, 2025). Hubungan masyarakat dengan institusi keagamaan dan para ulama di daerah ini sangat erat. Karena itu, munculnya kabar buruk yang berkaitan dengan pesantren besar di tingkat nasional berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pesantren, tingkat kepercayaan pada para pengasuh dan kiai, pola hubungan sosial-keagamaan, minat orang tua untuk memondokkan anak, serta citra lembaga pendidikan Islam secara umum.

Di tengah dominasi media sosial, penyebaran kabar buruk berlangsung sangat cepat, luas, dan seringkali tidak disertai proses verifikasi yang memadai (Tiwari, 2023). Kondisi

ini memunculkan berbagai gejala sosial, seperti terbentuknya opini publik secara spontan, cepatnya viralnya informasi, timbulnya stigma, generalisasi negatif terhadap seluruh pesantren, serta tekanan psikologis yang dirasakan santri maupun keluarga mereka.

Berdasarkan realitas tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak kabar buruk yang dikaitkan dengan Pesantren Lirboyo terhadap pesantren dan masyarakat di Kalimantan Selatan. Analisis dilakukan dengan menyoroti dimensi sosial, psikologis, keagamaan, dan pendidikan, sekaligus mengkaji bagaimana pesantren-pesantren di wilayah tersebut merespons situasi yang muncul, mengelola komunikasi dengan publik, dan berupaya membangun kembali kepercayaan masyarakat.

## 2. Rumusan Masalah

Dalam artikel ini, rumusan masalah diarahkan pada dua fokus utama, yaitu penyebab munculnya berbagai reaksi sosial setelah beredarnya kabar buruk mengenai Pesantren Lirboyo serta dampak yang ditimbulkannya terhadap pesantren dan masyarakat di Kalimantan Selatan. Artikel ini berupaya memahami bagaimana pemberitaan dan percakapan publik mengenai kabar buruk tersebut membentuk konstruksi makna di tengah masyarakat, sehingga melahirkan persepsi tertentu terhadap lembaga pesantren. Di dalamnya ditelusuri faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya opini public baik melalui media massa maupun media digital mulai dari cara informasi dibingkai, kecepatan penyebaran berita, tingkat literasi media masyarakat, hingga otoritas tokoh agama yang ikut memberikan penafsiran atas isu yang berkembang. Rumusan masalah juga mencakup penelusuran tentang bagaimana proses komunikasi, interaksi sosial, dan dinamika psikologis masyarakat serta warga pesantren akhirnya dipengaruhi oleh arus informasi tersebut.

Pada saat yang sama, artikel ini memusatkan perhatian pada dampak yang ditimbulkan oleh kabar buruk tersebut terhadap kehidupan pesantren dan masyarakat di Kalimantan Selatan. Dampak yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan citra kelembagaan pesantren, tetapi juga menyentuh kepercayaan orang tua terhadap keamanan dan kualitas pendidikan pesantren, sikap masyarakat terhadap para pengasuh dan kiai, serta minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pesantren. Selain itu, artikel ini juga memeriksa bagaimana kabar buruk tersebut memengaruhi keberlangsungan aktivitas pendidikan, dakwah, dan pembinaan sosial pesantren, serta bagaimana santri, wali santri, pengelola pesantren, dan tokoh masyarakat merespons situasi yang terjadi. Dengan demikian, rumusan masalah artikel ini secara garis besar terletak pada upaya mengungkap

penyebab terbentuknya opini dan persepsi masyarakat akibat pemberitaan negatif, sekaligus menganalisis dampak nyata yang muncul pada tataran sosial, psikologis, dan kelembagaan pesantren di Kalimantan Selatan.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya opini dan persepsi masyarakat terhadap pesantren sebagai dampak dari pemberitaan negatif, baik yang bersumber dari media massa maupun media sosial. Melalui artikel ini diharapkan dapat dipahami bagaimana proses penyebaran informasi, konstruksi wacana, framing media, tingkat literasi masyarakat, serta peran tokoh agama dan lingkungan sosial turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap lembaga pesantren.

Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menjelaskan berbagai dampak yang timbul akibat beredarnya kabar buruk tersebut terhadap kehidupan pesantren dan masyarakat di Kalimantan Selatan. Dampak yang diamati mencakup perubahan citra lembaga pesantren, tingkat kepercayaan publik, dinamika psikologis santri dan wali santri, minat orang tua untuk memondokkan anak, serta keberlangsungan aktivitas pendidikan dan dakwah di pesantren. Melalui tujuan ini, artikel diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konsekuensi sosial, pendidikan, dan keagamaan yang muncul, sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan langkah-langkah strategis dalam pengelolaan komunikasi, pemulihan kepercayaan publik, serta penguatan citra pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

#### Kerangka Teori

##### Teori Agenda Setting

Dalam artikel ini digunakan sejumlah landasan teori yang saling melengkapi untuk menjelaskan bagaimana kabar buruk mengenai sebuah pesantren dapat membentuk persepsi publik serta menimbulkan berbagai dampak sosial (Sanafiri, 2024). Salah satu kerangka teoretis yang digunakan adalah teori agenda setting (Al-Obaidi, 2024). Teori ini menegaskan bahwa media tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga turut menentukan isu apa yang dianggap penting oleh masyarakat (Feezell, 2018). Melalui proses seleksi, penonjolan, dan pengulangan pemberitaan, media membentuk urutan prioritas dalam benak khalayak. Ketika suatu peristiwa atau kabar negatif tentang pesantren diberitakan secara intens, masyarakat akan memandang isu tersebut sebagai perkara besar dan mendesak untuk diperhatikan, meskipun belum tentu memahami keseluruhan konteksnya secara utuh (Shine, 2017). Imbasnya terlihat pada meningkatnya pembicaraan

publik mengenai pesantren, munculnya perubahan cara pandang terhadap lembaga pendidikan Islam, serta bergesernya sikap sebagian orang tua dalam mempertimbangkan pesantren sebagai pilihan pendidikan. Dalam konteks artikel ini, teori agenda setting digunakan untuk memahami bagaimana kabar buruk yang dikaitkan dengan Pesantren Lirboyo tidak hanya berhenti pada ranah lokal, tetapi juga bergema hingga wilayah Kalimantan Selatan melalui jaringan media nasional dan media sosial.

#### Teori Spiral of Silence

Selain agenda setting, artikel ini juga memanfaatkan teori spiral of silence untuk menjelaskan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat ketika opini negatif dianggap lebih dominan (Gearhart & Adegbola, 2025). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa individu memiliki kecenderungan untuk diam apabila pandangannya berbeda dengan opini mayoritas, karena mereka tidak ingin terisolasi atau dianggap berlawanan dengan arus utama (Liu, 2025). Dalam situasi ketika kabar buruk tentang pesantren mendapat sorotan besar, sebagian masyarakat yang sebenarnya memiliki pandangan positif atau pengalaman baik dengan pesantren menjadi enggan bersuara. Mereka memilih menahan diri dan tidak memberikan klarifikasi atau pembelaan karena khawatir akan berhadapan dengan penilaian sosial. Akibatnya, narasi negatif menjadi semakin dominan, seolah-olah mewakili suara seluruh masyarakat, padahal sesungguhnya masih ada banyak pandangan alternatif yang tidak terucapkan (Liang & Chung, 2024). Melalui teori spiral of silence ini dapat dipahami mengapa pembicaraan publik seringkali tidak seimbang antara fakta, analisis, dan emosi sosial, serta bagaimana stigma akhirnya terbentuk dan menguat di ruang-ruang sosial maupun digital.

#### Teori Persepsi Sosial

Kerangka teori berikutnya berkaitan dengan persepsi sosial. Persepsi sosial dipahami sebagai proses bagaimana individu maupun kelompok memberikan penilaian terhadap objek sosial, termasuk lembaga pesantren, berdasarkan pengalaman, nilai, kepercayaan, dan informasi yang mereka terima (Fiske & Tamir, 2025). Persepsi tidak lahir begitu saja, tetapi dibentuk melalui interaksi yang kompleks antara realitas objektif dan konstruksi subjektif di dalam pikiran masyarakat (Fiske & Tamir, 2025). Dalam kasus pemberitaan buruk mengenai pesantren, cara masyarakat memandang lembaga pendidikan Islam ini sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi media yang mereka miliki, kedekatan personal dengan lingkungan pesantren, otoritas tokoh agama lokal yang menjadi panutan, serta bagaimana media membingkai peristiwa tersebut. Individu yang

memiliki pengalaman positif dengan pesantren mungkin tetap memandang pesantren sebagai lembaga penting, sementara mereka yang tidak memiliki keterikatan langsung dapat lebih mudah terpengaruh oleh pemberitaan negatif. Oleh karena itu, teori persepsi sosial menjadi penting untuk menjelaskan mengapa respons masyarakat tidak seragam, melainkan beragam sesuai latar belakang pengalaman dan lingkungan sosial masing-masing (Ferguson & Bargh, 2004).

### Teori Komunikasi Krisis

Di samping itu, artikel ini juga bertumpu pada teori komunikasi krisis yang memandang bahwa setiap lembaga, termasuk pesantren, sangat mungkin menghadapi situasi krisis reputasi akibat beredarnya isu atau kabar negatif (Dominic et al., 2024). Krisis tidak selalu lahir dari kesalahan internal lembaga, tetapi bisa juga dipicu oleh pemberitaan, misinformasi, atau framing media yang kurang proporsional (Kudesia & Lang, 2023). Dalam kondisi krisis, pesantren dituntut untuk mampu mengelola komunikasi secara tepat agar kepercayaan publik tidak semakin menurun. Komunikasi krisis mencakup upaya klarifikasi terhadap isu yang berkembang, penyampaian informasi yang transparan dan akuntabel, pengelolaan opini publik melalui pendekatan persuasif, hingga langkah-langkah strategis untuk memulihkan citra lembaga dalam jangka panjang (Benhammad & Baaloudj, 2025). Melalui perspektif ini dapat dipahami bagaimana pesantren tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan semata, tetapi juga harus memiliki kemampuan manajerial dan komunikasi publik yang baik agar tetap mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat di tengah arus informasi yang cepat dan seringkali tidak terkontrol.

Keseluruhan teori tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan. Agenda setting menjelaskan bagaimana isu diproduksi dan diprioritaskan oleh media; spiral of silence menerangkan mengapa sebagian suara publik tidak terdengar; persepsi sosial menggambarkan cara masyarakat memaknai pesantren berdasarkan pengalaman dan informasi yang mereka terima; sedangkan komunikasi krisis menunjukkan bagaimana lembaga merespons situasi tersebut secara strategis. Dengan menggabungkan keempat kerangka teoretis ini, artikel berusaha memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses penyebaran kabar buruk, pembentukan opini publik, dinamika respons masyarakat, serta strategi kelembagaan pesantren dalam menghadapi ujian reputasi di era digital.

## **B. Metodologi Artikel**

Metodologi artikel ini disusun untuk memperoleh gambaran yang mendalam

mengenai dampak kemunculan kabar buruk tentang Pesantren Lirboyo terhadap pesantren dan masyarakat di Kalimantan Selatan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utamanya bukan untuk mengukur fenomena secara statistik, tetapi untuk memahami makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi di balik gejala yang tampak. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat, menggali narasi, interpretasi, serta pengalaman para pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan isu yang dikaji. Melalui pendekatan ini, fenomena tidak dipandang sebagai angka atau variabel terpisah, tetapi sebagai rangkaian pengalaman manusia yang sarat konteks, dipengaruhi budaya lokal, nilai keagamaan, dan interaksi sosial.

Artikel dilaksanakan pada beberapa pesantren di wilayah Kalimantan Selatan beserta masyarakat di sekitarnya. Pesantren-pesantren tersebut dipilih karena dianggap memiliki keterkaitan dengan persepsi publik mengenai pesantren secara umum, terlebih setelah munculnya pemberitaan negatif tentang salah satu pesantren besar di tingkat nasional. Subjek artikel meliputi berbagai unsur yang terlibat dalam ekosistem pesantren, mulai dari pengasuh pesantren, ustaz dan ustazah, santri, wali santri, hingga tokoh masyarakat dan jamaah pengajian yang berada di lingkungan sekitar pesantren. Masing-masing subjek memiliki pengalaman dan sudut pandang yang berbeda sehingga dapat memberikan data yang kaya untuk melihat fenomena secara lebih komprehensif. Pengasuh pesantren, misalnya, dapat menjelaskan dampak isu terhadap pengelolaan lembaga, sementara santri dan wali santri dapat menggambarkan dampaknya pada psikologis, rasa percaya diri, dan hubungan sosial mereka di masyarakat.

Data artikel dikumpulkan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka maupun melalui media komunikasi tertentu untuk menggali pengalaman, perasaan, dan pandangan para informan terhadap kabar buruk yang berkembang. Melalui wawancara ini, peneliti tidak hanya mencatat jawaban, tetapi juga memperhatikan ekspresi, keraguan, dan penekanan yang muncul dalam percakapan, sehingga makna di balik kata-kata dapat dipahami secara lebih utuh. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk melihat secara langsung aktivitas pesantren, interaksi santri, serta dinamika sosial yang terjadi setelah meledaknya isu tersebut. Observasi ini penting karena terkadang terdapat perbedaan antara apa yang dikatakan dan apa yang tampak dalam praktik sehari-hari.

Di samping wawancara dan observasi, dokumentasi juga menjadi sumber data

penting dalam artikel ini. Peneliti menelusuri pemberitaan di media massa, unggahan media sosial, serta ragam percakapan publik yang muncul di ruang digital. Jejak digital tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana isu berkembang, bagaimana framing dilakukan, serta bagaimana respon masyarakat terbentuk di ruang online. Selain itu, artikel ini dilengkapi dengan studi pustaka yang mencakup teori-teori komunikasi, sosiologi, dan kajian kepesantrenan. Studi pustaka digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan data lapangan serta menempatkan temuan artikel dalam kerangka akademik yang lebih luas.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Pada tahap pertama dilakukan reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang relevan dengan fokus artikel dipertahankan, sementara informasi yang kurang terkait disisihkan tanpa menghilangkan makna pentingnya. Setelah reduksi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang runtut sehingga pola, hubungan antar-variabel, serta tema-tema utama dapat terlihat dengan jelas. Dari penyajian data tersebut, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi sejalan dengan proses artikel .

Untuk menjaga keabsahan data, artikel ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda, misalnya membandingkan pendapat pengasuh pesantren dengan pandangan santri atau wali santri. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu alat pengumpul data saja. Validitas data juga dijaga melalui proses pengecekan ulang informasi, verifikasi temuan, serta konfirmasi kepada narasumber apabila terdapat data yang dirasa ambigu atau bertentangan. Dengan langkah-langkah ini diharapkan hasil artikel mampu memberikan gambaran yang akurat, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta menggambarkan realitas sosial secara utuh terkait dampak kabar buruk pesantren terhadap kehidupan pesantren dan masyarakat di Kalimantan Selatan.

### **C. HASIL**

Hasil artikel menunjukkan bahwa alumni pesantren di Kalimantan Selatan merupakan kelompok yang paling reflektif dalam menanggapi munculnya kabar buruk tentang Pesantren Lirboyo. Alumni yang menjadi informan artikel umumnya memiliki pengalaman mondok yang cukup lama, sehingga memahami dinamika pesantren secara lebih komprehensif. Ketika isu negatif tentang pesantren muncul di media, mereka tidak

serta-merta mempercayai atau menggeneralisasikannya, melainkan berupaya menempatkan peristiwa tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Sebagian besar alumni menyatakan bahwa kasus yang menimpa satu pesantren tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai seluruh pesantren di Indonesia. Mereka menekankan bahwa pesantren memiliki karakteristik yang beragam, baik dari sisi pengasuhan, manajemen, tradisi keilmuan, maupun kultur sosial. Karena itu, alumni memandang generalisasi negatif sebagai bentuk penyederhanaan realitas pesantren yang kompleks.

Meskipun demikian, alumni mengakui bahwa kabar buruk tersebut menimbulkan dampak emosional. Beberapa alumni merasakan ketidaknyamanan ketika identitas mereka sebagai lulusan pesantren dikaitkan dengan stigma negatif. Mereka pernah menerima pertanyaan bernada sinis, komentar stereotip, atau candaan yang meragukan moralitas lingkungan pesantren. Namun, pengalaman mondok yang mereka jalani dinilai tidak sesuai dengan gambaran buruk yang beredar di media. Alumni menggambarkan kehidupan pesantren sebagai ruang pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan intensitas kegiatan keagamaan.

Selain alumni, artikel juga menemukan adanya kecenderungan generalisasi negatif di ruang publik digital. Diskursus di media sosial menunjukkan bahwa kasus di satu pesantren sering dikaitkan dengan dunia pesantren secara keseluruhan. Narasi semacam ini muncul dalam bentuk komentar, opini, dan perbincangan daring yang tidak selalu didukung oleh data yang memadai. Akibatnya, citra pesantren secara umum berpotensi terpengaruh oleh narasi insidental yang bersifat emosional.

Namun, temuan artikel menunjukkan bahwa dampak generalisasi negatif tersebut tidak sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat sekitar pesantren di Kalimantan Selatan. Warga yang tinggal di sekitar pesantren, wali santri, serta tokoh masyarakat memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan pesantren. Mereka menilai pesantren berdasarkan aktivitas keseharian yang mereka saksikan, seperti kegiatan belajar santri, pengajian, dan keterlibatan pesantren dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Karena itu, kepercayaan masyarakat lokal terhadap pesantren relatif tetap terjaga.

Artikel juga menemukan perbedaan persepsi yang jelas antara netizen dan masyarakat sekitar pesantren. Netizen cenderung membentuk opini berdasarkan pemberitaan media dan percakapan di media sosial, sedangkan masyarakat lokal mendasarkan penilaiannya pada pengalaman empiris. Perbedaan ini menghasilkan dua

gambaran pesantren yang tidak selalu sejalan.

Selain itu, alumni pesantren berperan penting sebagai pihak yang sering dimintai penjelasan oleh masyarakat terkait isu pesantren. Dalam berbagai interaksi sosial, alumni menjelaskan bahwa kasus yang terjadi bersifat individual dan tidak mencerminkan keseluruhan pesantren. Mereka juga menunjukkan kontribusi positif pesantren melalui perilaku dan integritas pribadi mereka di tengah masyarakat.

#### **D. PEMBAHASAN**

Temuan artikel memperlihatkan bahwa persepsi publik terhadap pesantren dibentuk melalui dua arena sosial yang berbeda, yakni ruang digital dan ruang sosial lokal. Di ruang digital, pemberitaan negatif dan diskursus media sosial cenderung membentuk persepsi yang menyederhanakan realitas pesantren. Kasus individual memperoleh perhatian besar dan direproduksi secara luas, sehingga pesantren dipersepsikan sebagai entitas yang homogen dan problematik. Kondisi ini menunjukkan kuatnya pengaruh media dalam membangun konstruksi realitas sosial.

Sebaliknya, di ruang sosial lokal, persepsi masyarakat terhadap pesantren dibangun melalui pengalaman langsung dan relasi jangka panjang. Kedekatan sosial dengan pesantren membuat masyarakat lebih selektif dalam menanggapi isu negatif. Pengalaman empiris berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap narasi media yang bersifat parsial. Hal ini menjelaskan mengapa dampak kabar buruk terasa lebih kuat di ruang digital dibandingkan di lingkungan sosial nyata.

Perbedaan persepsi antara netizen dan masyarakat sekitar pesantren menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas digital dan realitas sosial. Individu yang tidak memiliki pengalaman langsung dengan pesantren lebih rentan terpengaruh oleh opini publik yang berkembang di media. Sementara itu, masyarakat lokal memiliki basis penilaian yang lebih stabil karena didukung oleh interaksi sehari-hari dengan pesantren dan figur keagamaan setempat.

Peran alumni pesantren dalam konteks ini menjadi sangat strategis. Alumni berfungsi sebagai agen klarifikasi sosial yang menjembatani kesenjangan antara wacana media dan realitas pesantren. Melalui komunikasi interpersonal berbasis pengalaman, alumni menghadirkan narasi alternatif yang lebih seimbang dan kontekstual. Peran ini menunjukkan bahwa pengelolaan reputasi pesantren tidak hanya bergantung pada komunikasi institusional, tetapi juga pada modal sosial yang dimiliki oleh individu-individu yang terhubung dengan pesantren.

Selain itu, respons pesantren yang ditunjukkan melalui penguatan aktivitas keagamaan dan sosial mengindikasikan strategi non-konfrontatif dalam menjaga kepercayaan publik. Alih-alih merespons isu negatif secara defensif, pesantren mempertahankan konsistensi fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Strategi ini terbukti efektif di tingkat lokal karena masyarakat menilai pesantren berdasarkan praktik nyata yang terus berlangsung.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa reputasi pesantren bersifat kontekstual dan terfragmentasi. Di ruang digital, reputasi pesantren relatif rentan terhadap stigma media, sementara di ruang sosial lokal reputasi tersebut cenderung bertahan karena ditopang oleh relasi sosial dan kepercayaan jangka panjang. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi dakwah dan studi pesantren dengan menunjukkan bahwa dampak pemberitaan negatif tidak bersifat linier, melainkan dimediasi oleh pengalaman, kedekatan sosial, dan aktor-aktor penyangga seperti alumni.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kabar buruk mengenai suatu pesantren besar memang menimbulkan dampak terhadap citra pesantren secara umum, terutama di ruang digital dan opini warganet. Namun, dampak tersebut tidak sepenuhnya menghancurkan reputasi pesantren, terutama di tingkat lokal Kalimantan Selatan. Alumni cenderung melihat isu ini secara proporsional, sementara masyarakat sekitar pesantren tetap memberikan kepercayaan tinggi karena berlandaskan pengalaman langsung. Pesantren di Kalimantan Selatan pada dasarnya tetap berjalan normal, aktivitas keagamaan tetap berlangsung, dan kontribusi sosialnya tetap terasa.

Artikel ini merekomendasikan beberapa langkah strategis guna memperkuat posisi pesantren dalam menghadapi dampak kabar buruk serta menjaga kepercayaan publik di era informasi digital. Rekomendasi ini bersifat konstruktif dan diarahkan bagi pesantren, masyarakat, pemerintah, media, alumni, dan kalangan akademik.

Pertama, pesantren perlu memperkuat tata kelola kelembagaan dan sistem pembinaan santri secara profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi keilmuan dan spiritual. Penguatan manajemen, kode etik interaksi, mekanisme pengawasan internal, serta penyediaan ruang aduan yang aman dan transparan menjadi langkah penting agar kasus individual tidak berkembang menjadi stigma kelembagaan.

Kedua, peningkatan literasi digital bagi pengasuh, santri, dan alumni menjadi kebutuhan mendesak. Pesantren dianjurkan mengelola kanal informasi resmi untuk

menyampaikan klarifikasi sekaligus menampilkan aktivitas positif dan kontribusi sosial pesantren. Literasi digital juga diperlukan agar warga pesantren tidak turut menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Ketiga, peran alumni perlu dioptimalkan sebagai agen klarifikasi dan penyangga reputasi pesantren. Melalui forum komunikasi alumni yang aktif, alumni dapat menyampaikan pengalaman faktual, memberikan kritik konstruktif, serta menjadi teladan moral di tengah masyarakat. Integritas alumni berkontribusi langsung pada citra positif pesantren.

Keempat, masyarakat luas diharapkan bersikap lebih kritis dan bijaksana dalam menyikapi informasi tentang pesantren, khususnya di media sosial. Verifikasi sumber, pembatasan penyebaran informasi yang belum jelas, serta penguatan komunikasi langsung dengan pesantren di lingkungan sekitar dapat mencegah generalisasi berlebihan.

Kelima, pemerintah daerah direkomendasikan memperkuat kemitraan dengan pesantren melalui program pembinaan manajemen, literasi digital, dan perlindungan santri. Peran pemerintah sebaiknya bersifat pendampingan dan pemberdayaan, bukan intervensi yang menghilangkan karakter khas pesantren.

Keenam, media massa diharapkan mengedepankan prinsip jurnalisme yang berimbang dan bertanggung jawab. Pemberitaan tentang pesantren perlu disajikan secara kontekstual, memberikan ruang klarifikasi, serta tidak semata-mata menonjolkan sensasi yang berpotensi merusak reputasi lembaga keagamaan.

Ketujuh, secara internal pesantren perlu menumbuhkan budaya dialog, evaluasi, dan keterbukaan yang sehat. Upaya ini penting untuk memastikan penyelesaian masalah dilakukan secara adil dan transparan tanpa mengorbankan nilai dasar pesantren.

Terakhir, kalangan akademisi dan peneliti didorong untuk terus mengembangkan kajian tentang pesantren, media, dan persepsi masyarakat secara berkelanjutan. Artikel yang objektif dan kontekstual dapat menjadi rujukan penting bagi perumusan kebijakan dan penguatan pesantren di masa depan.

Secara keseluruhan, rekomendasi ini menegaskan bahwa kabar buruk tentang pesantren seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman semata, melainkan sebagai momentum reflektif untuk memperbaiki tata kelola, memperkuat komunikasi, dan menjaga marwah pesantren sebagai pilar pendidikan dan kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan.

## F. References

- Al-Obaidi, J. (2024). Agenda-Setting and Framing Theories. *Advances in Media, Entertainment and the Arts (AMEA) Book Series*, 1–15. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3767-7.ch001>
- Benhammada, H., & Baaloudj, Z. (2025). The Role of Communication Strategy in Crisis Management within Organizations. *Eon*, 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.56177/eon.6.1.2025.art.8>
- Dominic, E. D., Mahamed, M., Obaro, J. E., Erica, O. A., & Maledo, R. O. (2024). Expounding Organizational Reputation/Crisis: Exploring its definitional landscape. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 14(8). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i8/21880>
- Feezell, J. T. (2018). Agenda Setting through Social Media: The Importance of Incidental News Exposure and Social Filtering in the Digital Era: *Political Research Quarterly*, 71(2), 482–494. <https://doi.org/10.1177/1065912917744895>
- Ferguson, M. J., & Bargh, J. A. (2004). How social perception can automatically influence behavior. *Trends in Cognitive Sciences*, 8(1), 33–39. <https://doi.org/10.1016/J.TICS.2003.11.004>
- Fiske, S. T., & Tamir, D. (2025). Knowing the Unknowable: How People Perceive Others' Minds. <https://doi.org/10.70400/vkix7367>
- Gearhart, S., & Adegbola, O. (2025). Spiral of Silence and Social Conflict. 141–150. <https://doi.org/10.1002/9781119895534.ch13>
- Kudesia, R. S., & Lang, T. (2023). An Attention-Based View of Crisis. *Proceedings - Academy of Management*, 2023(1). <https://doi.org/10.5465/amproc.2023.18682abstract>
- Liang, S. W.-J., & Chung, K.-C. (2024). Silence or expression? Spiral of silence in social networks. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v7i2.2627>
- Liu, Y. (2025). The Reluctance to Criticize the Errors of the Majority: Authority, Conformity, and Academic Silence in Scholarly Discourse. <https://doi.org/10.20944/preprints202507.2515.v1>
- Pahrurraji, P., & Qusairi, A. (2025). The Role of the Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai in the Formation of Islamic Traditions in South Kalimantan Society. 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2510>
- Sakdiah, H. (2024). Peran pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan agama islam di indonesia. 3(2), 188–193. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2.545>
- Sanafiri, A. N. (2024). Revitalizing the Image of Islamic Boarding Schools in Addressing the Crisis of Societal Stigma Through Digital Platforms. *Journal of Social Sciences and Cultural Study*, 1(3), 130–140. <https://doi.org/10.61857/jsscs.v1i3.106>
- Sari, A. T. P., Marati, L. N., & Astuti, N. Y. (2024). Jejak Sejarah Dan Peran Sentral Kh. Abdul Karim Lirboyo. 1(3), 01–08. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v1i3.6>
- Shine, K. (2017). 'Everything is negative': Schoolteachers' perceptions of news coverage of education: *Journalism: Theory, Practice & Criticism*, 146488491774382. <https://doi.org/10.1177/1464884917743827>

Sulton, S., Rahman, I. K., & Anggrayni, D. (2025). Communication Model on Social Media in Building the Image of the Yaspida Sukabumi Islamic Boarding School. 6(2), 207–212. <https://doi.org/10.54660/jfmr.2025.6.2.207-212>

Tiwari, N. (2023). Fake News: The Newest Gift of The Digital Era. Knowledgeable Research, 1(10), 23–29. <https://doi.org/10.57067/kr.v1i10.80>